



SEMINAR NASIONAL KIMIA DAN PENDIDIKAN KIMIA VIII
"Peningkatan Profesionalisme Pendidik dan Periset Sains Kimia di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"
Program Studi Pendidikan FKIP UNS
Surakarta, 14 Mei 2016



MAKALAH
PENDAMPING

PARALEL B

ISBN : 978-602-73159-1-4

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU KIMIA DALAM
MELAKSANAKAN KOMPETENSI INTI SIKAP SPIRITUAL (KI-1)
DAN SIKAP SOSIAL (KI-2) MELALUI *MODELS TIPEX***

Siti Aminah*, Yunita Nurpriya Sari

Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, Telp : 085225689868, email: nceekaminah89@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang urgensi implementasi kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2). Kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial sangat penting dilaksanakan, selanjutnya kompetensi inti sikap sosial mendidik peserta didik menjadi makhluk sosial yang mampu berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan makhluk hidup. Namun tujuan tersebut tidak akan terlaksana jika pendidiknya belum kompeten dan terampil dalam menyampaikan nilai-nilai sikap KI-1 dan KI-2 ketika proses pembelajaran berlangsung. Desain penelitian ini merupakan studi literatur, dengan menganalisis kemungkinan kekurangan yang dimiliki oleh calon pendidik kimia di Indonesia. Hal ini diperlukan pendidik dalam menghadapi globalisasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan mewujudkan pendidikan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu bekal dalam menghadapi globalisasi, calon pendidik kimia wajib memiliki kompetensi kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2). Dengan demikian nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial tersebut dapat ditransfer dengan baik, sehingga peserta didik dapat menerima dan mengaplikasikan kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dengan maksimal. Salah satu model yang bisa diaplikasikan untuk meningkatkan kompetensi inti (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) guru adalah model *TIPE-X*.

Kata Kunci: *kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap sosial (KI-2), TIPE-X*

PENDAHULUAN

Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat kurikulum yang dijadikan acuan atau pedoman. Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Upaya

lain yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan pendidikan nasional yakni melalui pengembangan kurikulum 2013.

Faktor-faktor dikembangkannya kurikulum 2013 yakni untuk menjawab tantangan baik dari internal, eksternal, penyempurnaan pola pikir serta penguatan tata kelola kurikulum [1]. Lebih lanjut urgensi

dilakukannya pengembangan kurikulum sebagaimana pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) periode sebelumnya, yakni Muhammad Nuh adalah untuk menyesuaikan perkembangan zaman agar tidak menciptakan generasi yang “usang” namun menciptakan generasi yang mengikuti perkembangan zaman. Terlebih lagi ditambahkan bahwa “tidak ada kurikulum yang abadi” [2]. Jadi pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman dan diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta menghasilkan generasi yang berkualitas pula.

Tujuan perubahan kurikulum 2013 yakni untuk menyeimbangkan kognitif, afektif dan psikomotor. Terlebih lagi perubahan kurikulum 2013 yakni untuk menekankan kompetensi inti spiritual, yang tidak terdapat pada kurikulum sebelumnya. yang semula hanya tertuju pada sikap sosial, sekarang berkembang dengan adanya sikap spiritual.

Salah satu poin penting yang ditekankan pada implementasi kurikulum 13 yakni pada aspek kompetensi inti (KI). Kompetensi inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek afektif, kognitif, psikomotor yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran [3]. Dengan demikian, dapat disimpulkan kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik

setelah mengalami proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan hendaknya memiliki dan mengajarkan keempat kompetensi dasar tersebut.

Dari keempat kompetensi inti yang telah dijelaskan sebelumnya, kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial merupakan bagian kompetensi yang tidak kalah pentingnya untuk peserta didik. Kompetensi spiritual merupakan suatu nilai yang bersifat religius, yang berhubungan dengan ajaran agama dan Tuhan. Kompetensi sikap sosial suatu nilai yang berhubungan antara seseorang dengan makhluk Tuhan, baik itu sesama manusia, hewan maupun benda. Aspek kompetensi sikap spiritual diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai ajaran agama. Hal serupa juga diharapkan pada aspek kompetensi inti sikap sosial, dengan adanya kompetensi sikap sosial peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan sesama makhluk Tuhan serta benda di sekitarnya.

Salah satu faktor yang bisa meningkatkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik adalah melalui lingkungan. Sikap spiritual dan sikap sosial seseorang dapat ditingkatkan jika lingkungannya dapat kondusif. Salah satu lingkungan yang berperan penting di sekolah adalah lingkungan kelas yang diampu seorang pendidik. Seorang pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan namun juga mendidik melalui nilai-nilai yang disampaikannya. Nilai-nilai yang harus disampaikan oleh pendidik di kelas yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mengimplementasi-

kan kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial pada pembelajaran dengan optimal.

Tujuan diimplementasikannya KI-1 dan KI-2 pada kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, memiliki akhlak yang terpuji serta mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya penerapan KI-1 dan KI-2, apabila aspek KI-1 dan KI-2 dapat diimplementasikan dengan baik, hasil belajar peserta didik diharapkan tidak hanya berada pada ranah kognitif namun juga pada ranah afektif serta psikomotor. Di samping itu, dengan diterapkannya KI-1 dan KI-2 dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik memiliki akhlak dan ketakwaan kepada Tuhan melalui pengintegrasian KI-1 dan KI-2 dalam proses pembelajaran. Hal lain yang menjadikan pentingnya KI-1 adalah karena KI-1 menjadi pembeda kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan urgensi di atas, KI-1 dan KI-2 hendaknya dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Akan tetapi, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru SMAN di kota Yogyakarta. diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan para pendidik merasa kesulitan dalam mengimplementasikan KI-1 dan KI-2. Kesulitan yang dikeluhkan para pendidik adalah sulitnya dalam mengkaitkan materi dengan kompetensi inti sikap spiritual. Salah satu faktor kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan referensi yang dimiliki pendidik.

Kesulitan lainnya yang dialami para pendidik adalah sulitnya untuk mengimplementasikan KI-1 dan KI-2. Hal ini disebabkan jika dicermati dengan seksama kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keterampilan (KI-4) bersifat tersurat dan dapat dilihat dengan kasat mata, artinya kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keterampilan (KI-4) dapat dilihat dengan jelas dari muatan materi dan kegiatan yang terdapat pada buku pelajaran peserta didik, sedangkan kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) bersifat tersirat, artinya materi KI-1 dan KI-2 tidak bisa dilihat pada buku pelajaran peserta didik, KI-1 dan KI-2 disampaikan secara tidak langsung (*indirect teaching*) oleh pendidik pada saat menyampaikan KI-3 dan KI-4 pada proses pembelajaran.

Selain itu penyampaian KI-1 dan KI-2 akan akan dipengaruhi kompetensi dari seorang pendidik, karena setiap pendidik mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan KI-1 dan KI-2 pada proses pembelajaran. Faktor lain penyebab kurang maksimalnya implementasi KI-1 dan KI-2 pada proses pembelajaran yakni kurang terbiasanya pendidik dalam mengimplementasikan KI-1 dan KI-2, terkadang kurangnya implementasi KI-1 dan KI-2 dikarenakan pendidik lebih mengutamakan KI-3 yakni pengetahuan, tidak jarang pendidik mengejar target materi yang harus dijelaskan sehingga KI-1 dan KI-2 terabaikan. Padahal harusnya implementasi KI-1 dan KI-2 seharusnya ditekankan pada proses pembelajaran, sejak awal pembelajaran hingga kegiatan penutup. [4].

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi permasalahan di atas adalah dengan memberikan workshop dan diklat terhadap para guru untuk menunjang keterampilan yang dilakukan oleh guru. salah satu masukan untuk diklat yang dapat dilakukan kedepannya adalah diklat dengan model TIPE-X.

Masukan pemberian diklat dengan model TIPE-X ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam melaksanakan, menyampaikan, atau menstimulus kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2), hal ini dilakukan karena guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan dikembangkannya kurikulum 2013 salah satunya yakni dengan mengimplementasikan sikap spiritual dan sikap sosial dengan maksimal kepada peserta didik, ketika proses pembelajaran berlangsung. Jika guru dapat mentransfer kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial tersebut dengan baik kepada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat pula menerima.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan studi literatur, dengan menganalisis kemungkinan kekurangan yang dimiliki oleh calon-calon pendidik kimia di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk mewujudkan para peserta didik yang memiliki kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial, dengan demikian peserta didik tidak hanya unggul dalam ranah kognitif dan psikomotor saja. Namun juga memiliki sikap dan akhlak yang baik. Oleh karena itu para

pendidik kimia dituntut untuk memiliki kompetensi pula dalam menyampaikannya, menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial tersebut kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Model TIPE-X.

Proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran pendidik. Pendidik memegang peranan penting dalam hal penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang digunakan. Para pendidik memiliki peranan vital dalam mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, maka para pendidik atau para calon pendidik perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh agar memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Selama ini pemerintah telah banyak berupaya untuk mengembangkan kompetensi diri profesionalitas para pendidik melalui program-program pendidikan dan pelatihan. Akan tetapi, program-program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah terkesan kurang terintegrasi maupun berkesinambungan dalam pelaksanaannya, sehingga kemanfaatannya juga kurang dapat dinikmati secara merata pada seluruh sekolah di Indonesia. Selain itu kurang maksimalnya para pendidik dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial terhadap peserta didik sehingga berdampak pada kualitas penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar sekolah.

Maraknya kasus bocornya kunci jawaban Ujian Nasional, tawuran antar para

kalangan remaja remaja, pergaulan bebas. Bahkan lebih miris lagi ketika melihat kasus para pelajara yang terlibat dalam pergaulan bebas, bahkan tidak jarang pula terdapat remaja putri yang hamil ketika masih duduk dibangku sekolah menengah atas. Fakta fakta di atas menambah daftar hitam catatan kualitas pendidik yang ada saat ini.

Pada hakikatnya sekolah didirikan, sebenarnya salah satu misi utamanya adalah untuk mengajar kebajikan moral [5] Pendidikan kebajikan moral atau pendidikan karakter memerlukan contoh keteladanan di sekolah. Pendidik merupakan sosok teladan kebajikan moral bagi para peserta didik/siswa. Istilah penggunaan pendidikan karakter digunakan pada kurikulum sebelumnya yakni KTSP, sedangkan untuk kurikulum 2013 digunakan istilah kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2).

Berdasarkan berbagai permasalahan maupun tantangan yang akan telah dihadapi maupun akan dihadapi para pendidik di era kompetisi global maka tercetuslah ide model pendidikan dan pelatihan TIPE-X sebagai solusi peningkatan kualitas pendidik di era kompetisi global. Model pendidikan dan pelatihan TIPE-X mengakomodasi kompetensi dalam hal pengetahuan global, penguasaan teknologi, maupun pendidikan karakter yang berperan penting sebagai nilai tambah untuk menghadapi era kompetisi global pendidik. [6].

Model pendidikan dan pelatihan (diklat) "TIPE-X" merupakan sebuah model diklat yang menggabungkan atau mengintegrasikan penerapan tiga unsur penting. Ketiga unsur itu adalah *Thematic Curriculum*

(TI), *Proficiency (PE)*, dan *Experiential Learning (X)*. Makna filosofi kata TIPE-X terinspirasi dari penggunaan penghapus balpoin yang sering digunakan dalam sehari-hari. TIPE-X bermakna menghapus kesalahan atau kekurangan dalam suatu hal untuk diperbaiki agar menjadi sesuatu yang lebih baik di masa yang akan datang. Adanya model diklat TIPE-X diharapkan mampu menghasilkan kualitas pendidik yang handal, profesional, dan memiliki karakter yang baik.

Model diklat TIPE-X berbentuk seperti konsep jambore tingkat nasional, akan tetapi khusus untuk pendidik. Proses diklat pendidik menggunakan *thematic curriculum* atau kurikulum tematik. *Thematic curriculum* adalah satu *setting* kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan seperti program-program, pelatihan-pelatihan, dan kegiatan-kegiatan yang memberikan para peserta didik pemaparan luas dengan konten tema yang dominan [7].

Pada rancangan diklat untuk pendidik terdapat tiga tema besar yang diakomodasi yakni wawasan pendidikan global, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi maupun *cooperative learning*, dan pendidikan etika/karakter. [8].

Penerapan model diklat TIPE-X memberikan dampak untuk mendorong pendirian Badan Pendidikan dan Pelatihan Pendidik serta Tenaga Kependidikan tingkat ASEAN (BP3TK ASEAN). BP3TK ASEAN memiliki fungsi sebagai badan penjamin mutu pendidikan ASEAN sehingga mampu menjamin serta mengevaluasi secara berkala kemajuan penyelenggaraan pendidikan negara-negara ASEAN agar

dapat bersaing dan unggul dalam kualitas pendidikan di era kompetisi global. BP3TK ASEAN berperan penting pula dalam upaya pemerataan kualitas pendidikan baik di Indonesia maupun keseluruhan negara-negara ASEAN.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik yakni terdapat empat kompetensi. Dua Kompetensi yang harusnya dikuasai oleh peserta didik adalah kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2). Proses implementasi disampaikan, ditanamkan serta stimulus kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial tidak dapat terlepas dari peran pendidik. Pendidik memegang peranan penting Agar KI-1 dan KI-2 dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan pula pendidik yang profesional dan berkompeten. Salah satu usaha atau strategi yang dapat menunjang keahlian pendidik adalah dengan menggunakan model pendidikan dan pelatihan (diklat) "TIPE-X".

Dengan adanya pelatihan model "TIPE-X" ini diharapkan menambah kompetensi dan skill yang dimiliki para pendidik sehingga dapat ditransfer pula dengan optimal kepada para peserta didik, Sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi inti pada ranah kognitif dan psikomotor saja. Namun memiliki kompetensi pada ranah sikap. Artinya peserta didik tidak hanya pintar dalam pengetahuan saja, namun juga memiliki iman dan takwa kepada Tuhan serta

berakhlak mulia. Sehingga tujuan pengembangan kurikulum 2013 dapat terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdul Majid & Chaerul Rochman. (2014). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Abdullah. (2014) *Pengembangan kurikulum teori & praktik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [3] Curtis R. Finch, et.al. (1997). *Designing the thematic curriculum: an all aspects approach*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Diunduh dari www.nrccte.org/sites/default/.../designing_the_thematic_curriculum.pdf pada tanggal 4 Februari 2016
- [4] Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 64, Tahun 2013, Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- [5] Mulyasa (2014). *Pengembangan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [6] Mondale, S., & Patton, S. B. (2001). *School: the story of american public education*. Boston: Beacon.
- [7] Surya Jatmika dkk, model pendidikan dan pelatihan "tipe-x" sebagai solusi peningkatan kualitas pendidik di era kompetisi global. Universitas Negeri Yogyakarta
- [8] Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

TANYA JAWAB

Penanya: Nur Laela

Pertanyaan: Pada kesimpulan seharusnya dengan tujuan penelitian meningkatkan KI 1 dan KI 2, pada kesimpulan hanya menyimpulkan segi sosial

Penjawab: Siti Aminah

Jawaban: Ditambahkan kata ranah sikap spiritual dan ranah sikap sosial pada bagian kesimpulan

Penanya: Soekristin

Pertanyaan: Dalam kesimpulan hendaknya tidak ada kata diharapkan karna kesimpulan adalah berisi rumusan kalimat yang merupakan jawaban dari penelitian yang dilakukan

Penjawab: Siti Aminah

Jawaban: Mengapa ada kata diharapkan dalam kesimpulan karena jurnal ini belum diteliti. Masih studi literatur oleh karena itu menggunakan kata diharapkan.